

**LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN MOTIVASI BELAJAR
DI ERA GLOBALISASI**

Rohimat Nurhasan¹, Syamsu Yusuf²

Universitas Pendidikan Indonesia

Program Doktor ilmu Manajemen

Rohimat.nurhasan@uniga.ac.id¹, syamsu@upi.edu²

Abstract

This article presents an attempt to model the interrelationship between student motivation in an educational environment that utilizes several indicators of empirical evaluation. This study uses an empirical study research design. An in-depth study of qualitative research results is used to develop an understanding of the educational environment in relation to student motivation. Learn about the relationship between the educational environment with student motivation. The role of parents, sensitivity, communication and increased learning motivation.

Keywords: Environment, Education, Motivation, Learning, Globalization.

Abstrak

Artikel ini menyajikan upaya untuk memodelkan keterkaitan antara motivasi siswa dalam lingkungan pendidikan terintegrasi menggunakan beberapa indikator evaluasi empiris. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi empiris. Telaah mendalam secara kualitatif dari hasil beberapa penelitian digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang lingkungan pendidikan keterkaitannya dengan motivasi belajar siswa. Ditemukan hubungan antara lingkungan pendidikan dengan motivasi belajar siswa. Peran orang tua, kepekaan, komunikasi dan kepercayaan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Kata kunci: Lingkungan, Pendidikan, Motivasi, Belajar, Globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah gambaran sejauhmana dan bagaimana kita melangkah dan apa yang telah dilakukan. Lebih dalam lagi, pendidikan menyangkut perasaan, hati nurani, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dianut. John Dewey dalam Ruswandi, dkk (2009) mengemukakan bahwa *“education is the process without end”*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan UNESCO, *“life long education”*. Sesuai sabda Nabi Muhammad SAW: *“Tuntutlah ilmu itu mulai dari buaian sampai liang kubur”*.

Sistem pendidikan semakin terekspos pada dinamika globalisasi dan internasionalisasi, interaksi yang rumit dari proses-proses ini dan berbagai cara di mana institusi pendidikan tinggi terlibat dalam keduanya (van Vught, van der Wende, & Westerheijden, 2018). Globalisasi terutama dilihat sebagai proses peningkatan interkoneksi dan kompetisi di seluruh dunia, sementara internasionalisasi mengacu pada hubungan dan kerja sama lintas batas antar negara, atau antara satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang berada dalam sistem nasional yang berbeda (van Vught et al., 2018)

Dengan demikian, globalisasi mungkin secara paradoks, pada saat yang sama dipandang sebagai faktor yang menyebabkan lebih banyak ketimpangan dalam pendidikan dan menekan perbedaan tingkat sistem. 'Terutama dalam konteks persaingan global, kebijakan pendidikan tinggi nasional tidak dapat menghindari mencoba mengoptimalkan pendidikan tinggi dan sistem penelitian dalam hal keunggulan dan keragaman'(van Vught et al., 2018)

Identifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kepuasan siswa dan motivasi siswa akan memberikan informasi yang diperlukan organisasi pendidikan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang bertujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Takeuchi, Mulyasari, & Shaw, 2011). Partisipasi tidak langsung siswa dalam pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai salah satu kegiatan jaminan kualitas yang paling penting yang terkait dengan peningkatan sekolah tinggi; itu terkait erat dengan mengukur kepuasan siswa dalam pendidikan, kepuasan siswa dan motivasi siswa menjadi hasil interaksi siswa dengan lingkungan pendidikan dalam bentuk persepsi siswa tentang layanan pendidikan (Stukalina, 2012).

II. KAJIAN PUSTAKA

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:

2.1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu (Ramayulis, 2002). Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara golongannya bersifat khas Di lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya (Zakiah Daradjat, 2008). dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting

selain daripada factor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil.

Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Keluarga memiliki peran: 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak; 2) Menjamin kehidupan emosional anak; 3) Menanamkan dasar pendidikan moral; 4) Memberikan dasar pendidikan sosial; 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan. Sedangkan fungsi keluarga menurut M.I. Soelaeman (Sadulloh, 2010) adalah sebagai berikut: 1) Fungsi Edukasi; 2) Fungsi Sosialisasi; 3) Fungsi Proteksi (perlindungan); 4) Fungsi afeksi ; 5) Fungsi Religius; 6) Fungsi Ekonomi; 7) Fungsi Rekreasi; 8) Fungsi Biologis

2.2. Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan sekolah adalah “pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi)”(Hasbullaoh, 2009). Sedangkan menurut Sadulloh (2010) pendidikan di sekolah merupakan “proses pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang selaras, seimbang dan bersama-sama turut serta meningkatkan kesejahteraan sosial”.

Fungsi dan peran sekolah (Saadulloh, 2009) adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; 2) Spesialisasi; 3) Efisiensi; 4) Sosialisasi; 5) Konservasi dan transmisi kultural; 6) Transisi dari rumah ke masyarakat. Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba bergantung pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

2.3. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat diselenggarakan oleh komunitas, pendidikan masyarakat adalah untuk menumbuhkan bakat profesional atau memberikan kursus budaya atau seni untuk anggota masyarakat (Stoner, 2015; Wu, 2003). Kadang-kadang karena itu, masyarakat mendirikan sekolah komunitas atau menggunakan beberapa tempat umum lainnya untuk mengatur kegiatan khusus untuk melakukan dan melaksanakan pekerjaan pendidikan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan masyarakat (Stoner, 2015); Yun, 2000).

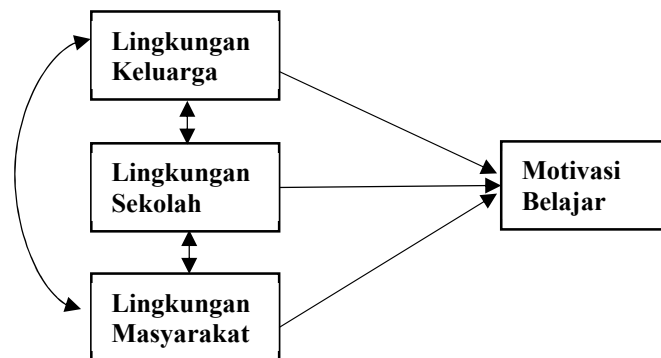
Dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat, berbagai negara telah bergerak di jalur yang berbeda yang mencerminkan karakteristik yang berbeda dari masing-masing masyarakat dan membentuk pemahaman yang berbeda tentang pendidikan masyarakat (Stoner, 2015); Yang, 2000).“Masyarakat merupakan sekelompok orang dengan interaksi antar sesamanya, saling tergantung, terikat oleh

berbagai nilai dan norma sesuai kesepakatan bersama, dan pada umumnya tinggal di wilayah tertentu dan adakalanya mereka memiliki hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama (Sadulloh, 2010)”. Masyarakat juga merupakan lembaga pendidikan setelah pendidikan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan salah satu pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Keterbatasan pendidikan yang diperoleh pada pendidikan keluarga dan sekolah sangatlah terbatas, oleh karena itu di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya.

Masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan pekerjaan, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama mencari solusi dan menyelesaikan masalah pada pendidikan saat ini. Meskipun peningkatan kualitas pendidikan begitu signifikan tetapi sedikit demi sedikit mutu pendidikan (khususnya) di Indonesia terus akan meningkat jika pemerintah dan masyarakat menjalankan kebijakan dengan sebenar-benarnya dan seserius mungkin tanpa ada penyimpangan.

Dalam pandangan tersebut di atas, analisis empiris berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya (Stukalina, 2016; Mohamad, Mokhtar, & Samah, 2011; Takeuchi et al., 2011; Goyena & Fallis, 2019;) dilakukan oleh penulis untuk membuat kerangka kerja penelitian. Mulai evaluasi lingkungan pendidikan, dapat dianggap sebagai satu lagi upaya untuk mengeksplorasi faktor-faktor dasar yang mendorong kepuasan siswa dan motivasi siswa, dan untuk memberikan pembuat kebijakan dan manajer lembaga pendidikan tinggi dengan informasi berharga tentang topik tersebut. Kerangka hasil studi empiris disajikan di bawah ini.



Gambar 1: Model kerangka berfikir

III. METODOLOGI

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif tanpa mengandung angka-angka yang disajikan. Metode penelitian menggunakan survey literatur, dengan mengkaji dari beberapa hasil studi empiris terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis sehingga menghasilkan data-data pengamatan secara deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orangtua

Kebanyakan orang tua mengenal anak-anak mereka. Mereka adalah ahli pada anak mereka sendiri. Para profesional pendidikan harus memberdayakan orang tua dengan mengenali, menilai, dan belajar dari keahlian orang tua (Shields, Verga, & Blengini, 2014). Pendidik khusus perlu secara langsung mengakui keahlian itu dengan berkomunikasi secara teratur dan konsisten dengan orang tua sepanjang tahun ajaran.

Akui fakta bahwa orang tua mungkin ingin terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di berbagai tingkatan. Terlepas dari sejauh mana orang tua ingin terlibat, adalah kewajiban para profesional untuk menyambut mereka, memberi tahu mereka, dan memungkinkan mereka untuk menjadi partisipatif seperti yang mereka inginkan. Ketahuilah bahwa orang tua adalah individu seperti anak-anak mereka dan karenanya membutuhkan waktu untuk mengenal mereka. Setiap interaksi dengan orang tua memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan orang tua.

Coba temui orang tua dan ajak mereka ke pertemuan sekolah; Berilah orang tua banyak peluang untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab; Berikan informasi kepada orang tua tentang aktivitas sekolah dan tanyakan apa yang mereka butuhkan; Berterima kasih kepada orang tua dengan dan hormati berbagai masukan dari orang tua.

Komunikasi

Berkomunikasi dengan orang tua tentang layanan yang akan bermanfaat bagi anak-anak mereka, memberi tahu mereka pilihan, dan mendorong mereka untuk menjadi anggota komite sekolah yang berfungsi penuh. Komunikasi dengan orang tua dari anak-anak harus dianggap penting, harus dipupuk pada awal tahun ajaran sekolah dengan cara yang positif dan proaktif, dan, ketika orang tua berkomunikasi dengan guru, tanggapan yang sesuai harus diberikan. Kepercayaan dibangun secara bertahap dari waktu ke waktu. Sejumlah peneliti telah menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan komunikasi oleh guru (Shirvani, 2007).

Para guru harus menghubungi orang tua sebelum tahun ajaran dimulai, bertemu dengan mereka untuk belajar tentang anak itu, dan jika mungkin mengundang anak itu ke kelas sebelum hari pertama sekolah. Komunikasi harus terbuka dan jujur. Masalah harus didiskusikan saat masalah itu muncul dan kekhawatiran orang tua tidak boleh diabaikan. Pendidik khusus harus menyadari bahwa banyak orang tua memantau perilaku anak-anak mereka. Orang tua sangat percaya bahwa perilaku anak mereka akan menunjukkan kapan masalah muncul di kelas.

Kepekaan

Peka terhadap kebutuhan orang tua untuk memantau pendidikan anak-anak mereka. Mengakui bahwa adalah hak dan tanggung jawab orang tua untuk memantau kualitas dan isi program pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua mungkin memilih untuk melakukan ini secara teratur, berkelanjutan. Yang lain mungkin memonitor lebih sedikit atau tidak sama sekali. Keterlibatan orang tua dalam pemantauan formal atau informal sebagai anggota komite anak-anak mereka dapat membantu para profesional memberikan layanan yang tepat dan berkualitas.

Selain itu, pemantauan adalah peran fungsional yang dapat mengurangi stres orang tua dan meningkatkan dukungan mereka untuk para profesional pendidikan. Undang orang tua ke sekolah (Strong, 1998). Tawarkan peluang ketika orang tua dapat datang dan mengamati anak mereka dalam pengaturan seperti kunjungan lapangan, kunjungan perpustakaan, atau di taman bermain. Biarkan orang tua tahu bahwa mereka disambut untuk mengamati anak mereka dan interaksi Anda dengan anak mereka.

Usahakan sekolah berkomunikasi setiap hari, dan berikan informasi secara bebas kepada orang tua. Orang tua ingin tahu tentang hari anak-anak mereka di sekolah dan profesional pendidikan harus memikul tanggung jawab itu ketika siswa tidak dapat menceritakan kembali kejadian hari mereka. Ingatlah bahwa terutama dengan siswa yang sulit berbicara, komunikasi sekolah dan orang tua perlu mengisi celah itu.

Kepercayaan

Memahami bahwa kepercayaan orang tua dapat dipengaruhi oleh interaksi sebelumnya dengan profesional pendidikan. Rekomendasi ini berfokus pada membangun kepercayaan antara orang tua dan pendidik khusus. Pendidik khusus harus mengembangkan kepekaan terhadap peluang yang mereka miliki untuk menciptakan kepercayaan dengan orang tua dan harus memaksimalkan peluang itu untuk membangun kepercayaan (Stoner, 2015).

Kepercayaan diciptakan dengan berkomunikasi dengan orang tua, mendengarkan dan menghormati pandangan orang tua, dan menepati janji. Janji mungkin dibuat oleh masing-masing guru atau mungkin tersirat dalam janji intervensi yang efektif dan pemberian layanan (Authors, 2015). Terlepas dari siapa yang membuat janji, mereka harus dijaga. Ketika ada pelanggaran kepercayaan yang dirasakan, itu mempengaruhi interaksi antara orang tua dan pendidik. Pelanggaran kepercayaan juga membutuhkan waktu untuk diperbaiki. Para profesional pendidikan harus menyadari bahwa membangun kepercayaan dengan orang tua sepadan dengan biaya waktu dan upaya. Kepercayaan dapat meringankan atau mengurangi konflik di masa depan dan bahkan mengarah pada penghindaran litigasi yang mahal. Yang paling penting kepercayaan adalah penting untuk hubungan yang menghargai orang tua dan peran penting mereka dalam pendidikan anak-anak mereka (Authors, 2015).

V. KESIMPULAN

Kesimpulannya, dasar-dasar teoritis membantu kita memahami perlunya dan manfaat dari keterlibatan orang tua. Bukti menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai suatu sistem. Karena itu, untuk memahami anak-anak kita harus memahami keluarga mereka. Menggunakan pendekatan yang berpusat pada keluarga untuk pendidikan anak-anak dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan mengarah pada hasil yang lebih baik untuk anak.

Selain itu, para profesional pendidikan harus menghormati dan menyambut orang tua dan peran yang dimainkan dalam pendidikan anak-anak mereka. Sebagai profesional, pendidik harus memupuk, meningkatkan, dan menghargai keterlibatan

orang tua. Baik profesional maupun orang tua memiliki tujuan yang sama, pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Authors, F. (2015). *Interdisciplinary Connections to Special Education: Important Aspects to Consider*. iii. <https://doi.org/10.1108/s0270-40132015000030a018>
- [2] Daradjat, Zakiah. 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [4] Mohamad, M., Mokhtar, H. H., & Samah, A. A. (2011). Person-centered counseling with Malay clients: Spirituality as an indicator of personal growth. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 2117–2123. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.411>
- [5] Ramayulis. (2002). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia
- [6] Shields, D., Verga, F., & Blengini, G. A. (2014). Transformative learning:innovating sustainability education in built environment International Journal of Sustainability in Higher Education Article information: International Journal of Sustainability in Higher Education, 15(4), 390–403. <https://doi.org/10.1108/14676371311312905>
- [7] Stoner, J.B. (2016). *Interdisciplinary Connections to Special Education: Important Aspects to Consider* Advances in Special Education, Volume 30A, 131150 Copyright r 2015 by Emerald Group Publishing Limited All rights of reproduction in any form reserved ISSN: 0270-4013/doi:10.1108/S0270-40132015000030A006
- [8] Stukalina, Y.(2016). Modelling student satisfaction and motivation in the integrated educational environment: an empirical study", *International Journal of Educational Management* , Vol. 30 Iss 6 pp. <http://dx.doi.org/10.1108/IJEM-01-2015-0008>
- [9] Takeuchi, Y., Mulyasari, F., & Shaw, R. (2011). Chapter 4 Roles of Family and Community in Disaster Educationformation : *Disaster Education*, 7, 77–94. <https://doi.org/10.1108/MBE-09-2016-0047>
- [10] van Vught, F. A., van der Wende, M. C., & Westerheijden, D. F. (2018). *Globalisation and Differentiation in Higher Education Systems*. 85–101. <https://doi.org/10.1108/s2056-375220180000004007>